



Konstruksi Pemahaman Pendekatan Deep Learning di Kalangan Guru Sekolah Dasar: *Sistematic Literature Review*

¹*Indar Prabowo

¹Institut Agama Islam Al-Ghurabaa

Corresponding Author. E-mail: prabowoindar89@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima : 15-05-2025

Disetujui : 28-06-2025

Diterbitkan : 30-06-2025

Kata Kunci:

Problem based learning, pemecahan masalah, siswa, sekolah dasar

Keywords:

Problem based learning, problem solving, students, primary school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya membangun konstruksi pemahaman deep learning guru sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah *Sistematic Literature Review* (SLR) yaitu mengumpulkan dan menyusun bukti-bukti pendukung secara terstruktur yaitu 10 artikel ilmiah relevan yang dipublikasikan 3 tahun terakhir mengenai pendekatan deep learning khususnya berhubungan dengan pemahaman guru di tingkat sekolah dasar. Studi literatur melalui aplikasi publish or perish menggunakan kata kunci pendekatan deep learning dan guru sekolah dasar, sesuai dengan bagan prisma literature review. Temuan penelitian dalam membangun pemahaman deep learning di kalangan guru sekolah dasar dipengaruhi oleh empat hal yaitu penguasaan materi, pengalaman mengajar, kemampuan teknologi dan seni. Keempat hal ini menjadi faktor keberhasilan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang meaningful, mindful dan joyful. Penelitian ini berkontribusi penting untuk memperkuat

pemahaman guru sekolah dasar dalam merencanakan dan mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan deep learning pada berbagai mata pelajaran guna menciptakan kebermaknaan, kesadaran dan kegembiraan dalam membangun mutu pendidikan Indonesia.

Abstract

This study aims to determine the efforts to build the construction of deep learning understanding of elementary school teachers. The research method used is the Systematic Literature Review (SLR), which is collecting and compiling supporting evidence in a structured manner, namely 10 relevant scientific articles published in the last 3 years regarding the deep learning approach, especially related to teacher understanding at the elementary school level. Literature studies through the publish or perish application use the keywords deep learning approach and elementary school teachers, according to the literature review prism chart. Research findings in building an understanding of deep learning among elementary school teachers are influenced by four things, namely mastery of material, teaching experience, technological and artistic skills. These four things are factors in the success of teachers in implementing meaningful, mindful and joyful learning. This study makes an important contribution to strengthening the understanding of elementary school teachers in planning and developing learning with a deep learning approach in various subjects in order to create meaningfulness, awareness and joy in building the quality of Indonesian education.

PENDAHULUAN

Pendekatan deep learning menjadi isu sentral di dunia pendidikan Indonesia di penghujung tahun 2024, terlebih terinisiasi dari Bapak Abdul Mu'ti (Menteri pendidikan dasar dan menengah RI). Berbagai persiapan dilakukan untuk memulai implementasinya pada tahun pelajaran mendatang. Tentunya, bagi para guru di tingkat dasar dan menengah, ini menjadi tantangan dan motivasi besar karena proses pembelajaran *deep learning* mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dengan melibatkan mereka dalam proses belajar yang bermakna. Sebagaimana diketahui, pendidikan abad ke-21 fokus pendidikan bergeser dari

sekadar menghafal informasi menjadi memahami, menganalisis, dan menciptakan solusi berbasis pengetahuan (Hattie, 2012), tentu pendekatan *deep learning* digadang-gadang dapat menjadi solusi nyata dalam meningkatkan mutu dan kemajuan pendidikan Indonesia.

Konstruksi pemahaman *deep learning* oleh para guru khususnya sekolah dasar menjadi modal utama dalam suksesnya implementasi di sekolah-sekolah. Tidak sedikit guru yang merasa bingung dengan istilah baru terutama beriringan dengan pergantian menteri pendidikan dan kurikulum. Padahal bisa saja pendekatan pembelajaran ini telah lama diterapkan dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran di sekolah masing-masing. Nurhasanah et al. (2025) menyatakan bahwa survei pemahaman *deep learning* guru sekolah dasar di kota Bekasi menunjukkan bahwa 72% guru menyatakan belum familiar dengan istilah *deep learning* dalam konteks pendidikan. Namun, sebanyak 65% dari mereka secara tidak langsung telah menerapkan strategi pembelajaran mendalam seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan penugasan proyek. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dapat diterapkan tanpa harus bergantung pada teknologi canggih, tetapi melalui pendekatan pedagogis yang tepat.

Hasil survey tersebut menjadi bekal pengembangan pemahaman para guru sekolah dasar melalui kegiatan workshop, seminar dan pelatihan, baik yang difasilitasi oleh sekolah maupun mandiri. Pemahaman yang kuat akan mendorong inovasi dan kreatifitas guru dalam mengimplementasikan di kelas, bukan hanya sebatas pembelajaran yang mendalam dalam konteks materinya saja. Menurut cf. Goodfellow, Bengio, & Courville, 2016 dalam (Fullan et al., 2018), kemampuan strategi guru dalam menumbuhkan *mindful learning* (pembelajaran yang sadar) adalah untuk membangun pola pikir dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap pengalaman baru, refleksi kritis terhadap asumsi dan keyakinan, serta kesediaan untuk belajar dari kesalahan. Memasukkan latihan *mindfulness* sederhana dalam kegiatan pembelajaran, seperti latihan pernapasan, fokus pada pengalaman belajar, dan observasi pikiran dan perasaan tanpa penilaian seperti yang dijelaskan oleh Jon F. Wergin dalam (Fullan et al., 2018). Guru perlu merancang pembelajaran yang menstimulus rasa ingin tahu siswa dan memotivasi mereka untuk mempertanyakan asumsi yang ada. Guru juga perlu mengintegrasikan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa agar lebih bisa memaknai pembelajaran sebenarnya (Kahneman and Renshon, 2007).

Membangun konstruksi pemahaman *deep learning* pada guru khususnya di tingkat sekolah dasar bukanlah hal yang mudah. Membutuhkan komitmen bersama dan berkelanjutan, kreativitas, dan kesediaan untuk beradaptasi dengan tantangan-tantangan baru. Tantangan dan dinamika kemajuan teknologi dan informasi, *deep learning* menjadi semakin penting dan harus dicapai. Maka dari itu, peneliti akan melakukan beberapa kajian literatur untuk merangkum dan menciptakan satu formula pemahaman deep learning bagi guru sekolah dasar yang selanjutnya akan menjadi akar dan pondasi pengembangan kompetensi di bidangnya masing-masing.

METODE

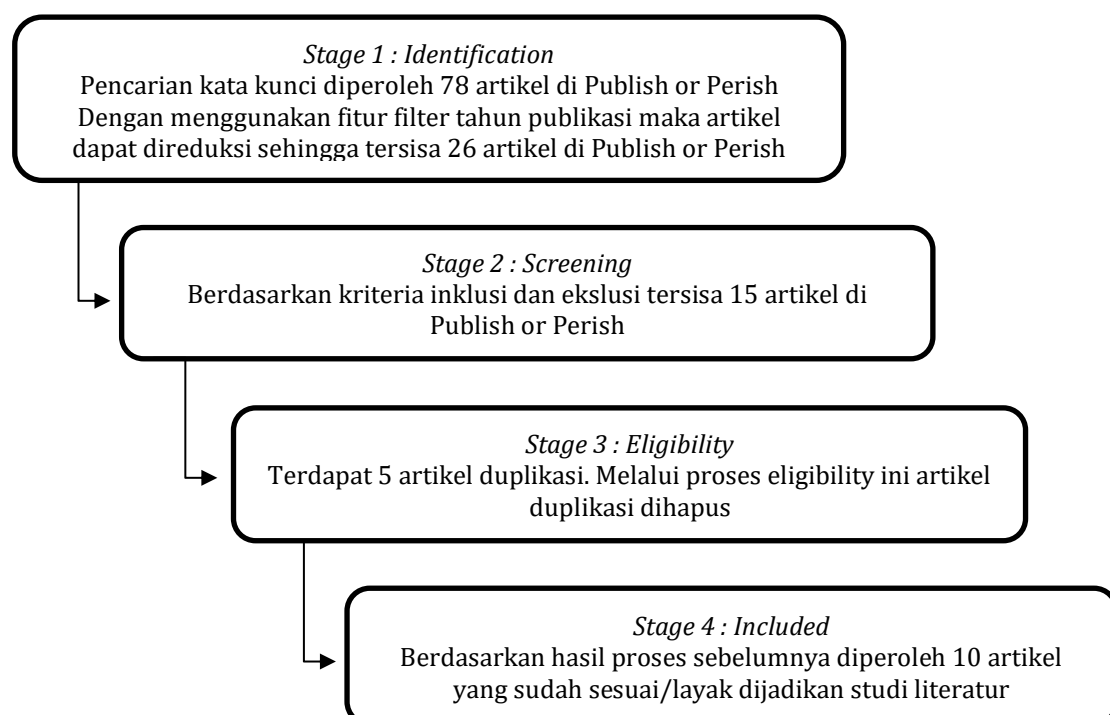
Untuk memperkuat dan memperdalam hasil penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yaitu mengumpulkan dan menyusun bukti-bukti pendukung secara terstruktur. Sebagaimana disampaikan oleh Chong et al. (2022), bahwa aktivitas metode SLR meliputi pengumpulan beberapa artikel ilmiah, kemudian menilai kualitas secara kritis dan menggabungkan hasil-hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan tertentu.

Metode penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, meninjau, dan mengevaluasi semua penelitian yang relevan dengan topik atau fenomena tertentu sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan (Watson et al., 2019) dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

No	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1	Publikasi pada tahun 2020-2025	Publikasi sebelum tahun 2020
2	Jurnal terindeks nasional	Jurnal tidak terindeks, Review Jurnal, Review Buku, Buku, Disertasi, tesis, blog dan lainnya.
3	Spesifik terkait pemahaman deep learning guru sekolah dasar	Topik umum pendekatan pembelajaran
4	Artikel termuat guru sekolah dasar	Artikel tidak termuat guru sekolah dasar
5	Menggunakan Bahasa Indonesia	Tidak menggunakan Bahasa Indonesia

Peneliti memfokuskan pada beberapa hasil penelitian bertema deep learning khususnya di tingkat sekolah dasar. Zhu et al, (2018) menetapkan ada tiga tahapan utama metode SLR yaitu pertama, tahap perencanaan yang melibatkan penentuan pertanyaan penelitian dan penyusunan protokol sebagai panduan kerja. Kedua, tahap pelaksanaan dimana peneliti harus memastikan literatur yang dipilih relevan, melakukan seleksi, mengekstraksi data, meninjau secara mendalam, dan mensintesis data untuk menghasilkan artikel berkualitas. Sedangkan tahapan ketiga yaitu pelaporan yang dilakukan dengan menyusun beberapa hasil tinjauan dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Ketiga tahapan tersebut dijelaskan dalam gambar di bawah ini



Gambar 1. Diagram Prisma Pemahaman *Deep Learning* Guru Sekolah Dasar

Artikel ilmiah yang dikumpulkan sebagai referensi sumber kajian ilmiah diperoleh dari aplikasi Publish or Perish dalam kategori *Google Scholar* terindex sinta dan garuda yaitu sejumlah 10 artikel yang relevan dan terkonsentrasi pada pembangunan pemahaman *deep learning* para guru khususnya pada tingkatan sekolah dasar. Hal ini bertujuan untuk memastikan kualitas dan kredibilitas studi literatur yang digunakan guna menarik beberapa konsentrasi tema pembahasan yang sama. Prosedur analisis hasil penelitian melalui survei literatur dimulai dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, mencatat informasi penting seperti nama penulis, tahun publikasi, judul artikel, metode, dan hasil penelitian. Selanjutnya, dilakukan kritik literatur dengan menyusun logika yang terkait dengan pertanyaan penelitian, memeriksa argumen, dan menyusunnya secara logis. Akhirnya, kesimpulan ditarik dari analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh. Artikel ini menyampaikan gagasan terkait penerapan pembelajaran mendalam sebagai upaya membangun pola pikir *deep learning* pada guru sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil pemotretan data studi literatur diperoleh sejumlah 10 artikel ilmiah yang telah dipublikasikan jurnal penelitian dan diadopsi dari aplikasi Publish or Perish dalam kategori Google Scholar adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Artikel Ilmiah Relevan

No	Judul Artikel	Tahun Publikasi
1	Peningkatan Kemampuan Literasi Melalui Pembelajaran Deep Learning Pada Siswa Kelas IV UPT SDN 8 Pinrang	2025
2	Bagaimana Pengimplementasian Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Belajar Matematika : Studi Literatur	2025
3	Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di SDN 1 Wulung Randublatung Blora	2025
4	Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kota Bekasi	2025
5	Pendekatan Deep Learning Untuk Pembelajaran IPA Yang Bermakna Di Sekolah Dasar	2025
6	Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar	2024
7	Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful : Kajian Melalui Filsafat Pendidikan	2024
8	Kajian Aksiologis Pembelajaran Berbasis Deep Learning Pada Pendidikan Dasar	2024
9	Inovasi Pendidikan Dengan Menggunakan Model Deep Learning Di Indonesia	2024
10	Penerapan Pendekatan Pembelajaran Active Deep Learner Experience Dalam Membangun Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar	2023

Berdasarkan kajian literatur yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis kritis terhadap isi artikel yang terkonsentrasi pada konstruksi pemahaman *deep learning* guru sekolah dasar. Yustina et al., (2025) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* berhasil meningkatkan kemampuan literasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes literasi yang menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada setiap siklus penelitian, sehingga menandakan efektivitas metode ini dalam membantu siswa memahami bacaan dengan lebih baik.

Guru sekolah dasar dapat menerapkan pendekatan *deep learning* pada semua mata pelajaran. Salah satu contohnya implementasi mata pelajaran matematika sekolah dasar, menuntut guru untuk mempersiapkan strategi khusus terkait dengan *meaningful, mindful dan joyful*. *Meaningful* pembelajaran matematika yang bermakna terjadi ketika siswa dapat menghubungkan konsep-konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari dan konteks nyata. Dalam konteks matematika, *mindful learning* mendukung konsentrasi dan keterlibatan emosional siswa dalam setiap langkah pemecahan masalah seperti *Project Based Learning*. *Joyful Learning* atau pembelajaran yang menyenangkan berfokus pada kebahagiaan dan keterlibatan emosional siswa (Melan et al., 2025). Keberhasilan guru mengintegrasikan tiga aspek utama pembelajaran tersebut yaitu *meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning*, menciptakan perubahan signifikan dalam praktik pendidikan di sekolah dasar (Arthadewi et al., 2025).

Selain matematika, *deep learning* dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran IPA melalui strategi seperti *Project-Based Learning, Inquiry-Based Learning*, dan diferensiasi pembelajaran. Media digital dan non-digital berperan penting dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang mendalam. Namun, penerapan pendekatan ini tidak lepas dari tantangan, terutama pada kesiapan pedagogis guru, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan (Siti et al., 2025).

Nurhasanah et al., (2025) menyampaikan bahwa satu syarat utama dalam implementasinya yaitu kuatnya konstruksi pemahaman guru mengenai pendekatan *deep learning*. Salah satu hasil riset menunjukkan bahwa guru-guru Sekolah Dasar kota Bekasi telah memiliki pemahaman yang cukup baik dan telah menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam mendorong siswa berpikir kritis, aktif, dan reflektif. Nilai rata-rata tiap indikator menunjukkan kecenderungan positif terhadap penerapan pembelajaran mendalam di kelas, meskipun masih terdapat kendala dalam hal pelatihan dan dukungan kurikulum.

Kemajuan IPTEK diharapkan menjadi faktor pendukung proses pembelajaran, salah satunya pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)*. Kondisi ini menuntut siswa untuk berpikir secara kritis agar dapat memahami berbagai informasi yang diterima dengan cepat dari berbagai sumber, dan mengelolanya dengan tepat sebagai bentuk penyelesaian masalah. Siswa pun dihadapkan pada situasi yang menuntut untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Implementasi *deep learning* dalam referensi yang ditemukan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, namun bukan syarat utama (Iffan et al., 2024). Guru yang terlatih dengan baik dalam menggunakan pendekatan ini cenderung lebih mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Di sisi lain, teknologi memainkan peran kunci dalam mendukung *deep learning*. Penggunaan aplikasi dan platform pembelajaran *online* dapat mengatasi keterbatasan geografis dan menyediakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Namun, akses terhadap teknologi yang memadai masih menjadi tantangan besar bagi banyak sekolah di Indonesia, terutama di daerah yang kurang berkembang (Suwandi et al., 2024).

Artha et al., (2024) menambahkan bahwa sebagai persiapan pemerataan implementasi *deep learning*, tentunya para guru tingkatan pendidikan usia dini juga turut menjadi sasaran utama, prinsip-prinsip ini sangat relevan dan dapat diadaptasi untuk pendidikan anak usia dini

(PAUD). Meskipun terminologi teknis *deep learning* mungkin tidak digunakan secara eksplisit, esensi dari pembelajaran yang bermakna, sadar, dan menyenangkan sangat penting dalam membangun fondasi pendidikan yang kokoh bagi anak-anak. Di PAUD, pembelajaran seyogyanya berpusat pada pengalaman konkret, interaksi sosial, dan permainan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut.

Pembahasan

Guru sekolah dasar menjadi salah satu ujung tombak keberhasilan implementasi *deep learning* di sekolah. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru itu menjadi kunci keberhasilan praktik nyata. Diskusi kritis, pemetaan konsep, dan eksplorasi makna dalam teks, terbukti membantu siswa untuk memahami teks dengan lebih mendalam serta meningkatkan kemampuan analisis dan interpretasi mereka terhadap informasi (Yustina et al., 2025). Guru perlu menekankan pada motivasi literasi sehingga siswa tidak jenuh membaca dan berpikir kritis terhadap isi bacaan sehingga dapat memahaminya secara mendalam.

Ada beberapa mata pelajaran yang sering kali dianggap sulit oleh para siswa, diantaranya matematika dan IPA. Dalam pembelajaran matematika, guru dapat memanfaatkan teknologi, permainan edukatif, dan pembelajaran berbasis kelompok yang membuat proses belajar lebih menarik dan menyenangkan (*Joyful*). Penggunaan humor, gambar, dan animasi dapat pula membantu siswa menikmati pelajaran sekaligus memahami materi dengan cara yang lebih kreatif dan menyenangkan (Melan et al., 2025). Guru yang demikian akan merubah warna dan wacana baru bahwa yang mereka anggap sulit itu dapat terjawab apabila menikmati prosesnya dan merasakan kebahagiaan. Walaupun ada siswa yang menjawab salah atau memperoleh nilai rendah, guru harus tetap memotivasi dan membimbing siswa agar hormon adrenalin mereka lebih meningkat dan bersemangat untuk memperbaiki. Hal demikian inilah yang dinamakan pembelajaran penuh kesadaran (*mindful*). Gurunya sadar memiliki berbagai siswa dengan potensi yang berbeda, dan siswanya pun sadar kalau tidak ada kegagalan tetapi terus berusaha dan belajar didampingi bimbingan bapak dan ibu guru.

Meaningful learning diterapkan melalui kontekstualisasi pembelajaran dengan masalah lokal dan kehidupan siswa, seperti guru IPA yang memperlihatkan proyek konservasi mata air yang mengintegrasikan pembelajaran teoretis dengan praktik nyata di komunitas. Implementasi *mindful learning* dicapai melalui penerapan strategi metakognitif yang sistematis, termasuk penggunaan jurnal refleksi dan diskusi kelompok terarah. Sementara itu, *joyful learning* diintegrasikan melalui inovasi pembelajaran yang menggunakan permainan tradisional dan seni budaya lokal, menciptakan atmosfer pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga kaya akan nilai kultural (Arthadewi et al., 2025). Oleh karena itu, disarankan agar sekolah dan pemerintah memberikan dukungan sistemik yang mencakup pelatihan berbasis praktik, pengembangan komunitas belajar guru, penyediaan media ajar kontekstual, serta kebijakan yang berpihak pada eksplorasi dan pembelajaran esensial. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan mitra komunitas dapat memperkaya pembelajaran yang lebih relevan dan berdampak (Siti et al., 2025).

Untuk mendorong penerapan pembelajaran mendalam di sekolah dasar, diperlukan pengintegrasian prinsip-prinsip disorientasi konstruktif, refleksi kritis, dan seni dalam program pengembangan profesional guru serta kurikulum pembelajaran. Program pengembangan profesional hendaknya dirancang untuk menantang guru dengan pendekatan pedagogi inovatif, memfasilitasi lingkungan kolaboratif yang mendukung eksplorasi dan eksperimen, serta

memperkuat rasa efikasi diri guru dalam menerapkan strategi pembelajaran baru. Kurikulum pembelajaran perlu didesain untuk memicu disorientasi konstruktif pada siswa melalui penyajian masalah kompleks, pertanyaan terbuka, dan pembelajaran berbasis proyek. Penting juga untuk mengintegrasikan seni dalam proses pembelajaran untuk merangsang kreativitas, empati, dan perspektif yang beragam (Boenga et al., 2024).

Tantangan yang perlu disikapi melalui pengembangan keterampilan pendidik maupun anak didik adalah adaptasi dengan lingkungan belajar digital. Selain itu, implementasi pembelajaran berbasis deep learning membutuhkan materi ajar yang berkualitas, yaitu relevan dengan kebutuhan, minat, dan setting kehidupan peserta didik (Iffan et al., 2024). Penerapan pendekatan *deep learning* dapat dilakukan melalui penerapan empat kata kunci INTROFLEK (Individualisasi, Interaksi, Observasi, dan Refleksi) (Damai et al., 2023). Meaningful learning di dapat diwujudkan melalui kegiatan yang kontekstual dengan dunia anak, seperti menghubungkan pembelajaran tentang warna dengan benda-benda di lingkungan sekitar. Mindful learning dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang melatih konsentrasi dan fokus anak, seperti mendengarkan cerita atau melakukan gerakan tubuh sederhana dengan penuh kesadaran. Sementara itu, joyful learning berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memuaskan, dimana anak merasa bebas untuk berekspresi dan bereksplorasi melalui permainan dan kegiatan yang memicu emosi positif dan rasa ingin tahu (Artha et al., 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan dengan pemikiran kritis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam membangun konstruksi pemahaman *deep learning* guru sekolah dasar dipengaruhi oleh empat hal yaitu penguasaan materi, pengalaman mengajar, kemampuan teknologi dan seni. Keempat hal ini menjadi faktor keberhasilan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang *meaningful*, *mindful* dan *joyful*. Guru yang menguasai materi dan banyak referensi sumber belajar akan memberikan pengalaman belajar yang luas dan mendalam kepada siswa. Guru yang memiliki pengalaman mengajar lama akan lebih mudah memilih strategi yang tepat menghadapi siswa yang heterogen dalam potensi dan kemampuan sehingga tercipta *mindful learning*. Selanjutnya, guru yang menguasai teknologi dan berjiwa seni tentunya dapat menciptakan joyful learning di kelas. Terlebih siswa sekolah dasar masih berada dalam kondisi psikologis perasaan bermain, bersenang-senang, tertawa, suka hal baru, dan menggembarakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Retorika*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v5i2.5304>
- Diputera, A. M., & Zulpan, E. G. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108-120.

- Epik, Y., Elihami, E., & Setiawan, D. (2025). Peningkatan Kemampuan Literasi melalui Pembelajaran Deep Learning pada Siswa Kelas IV UPT SDN 8 Pinrang. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(1), 421-431.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- Girsang, M. K., & Rahayu, C. (2025, March). Bagaimana Pengimplementasian Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Belajar Matematika: Studi Literatur. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung* (pp. 497-507).
- Gufron, I. A., & Suryahadikusumah, A. R. (2024). Kajian Aksiologi Pembelajaran Berbasis Deep Learning Pada Pendidikan Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 556-567.
- Hasanah, N., & Pujiati, P. (2025). Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kota Bekasi. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 72-79.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.
- Hendrianty, B. J., Ibrahim, A., Iskandar, S., & Mulyasari, E. (2024). Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3).
- Kahneman, D., & Renshon, J. (2007). *Why Hawks Win*. Foreign Policy
- Kontesa, D. A., & Fuadi, D. (2023). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Active Deep Learner Experience Dalam Membangun Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1416-1427.
- Nabila, S. M., Septiani, M., Fitriani, F., & Asrin, A. (2025). Pendekatan Deep Learning untuk Pembelajaran IPA yang Bermakna di Sekolah Dasar. *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal*, 2(1), 9-20.
- Putri, R. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 69-77.
- Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451-457.
- W. Chong, T. . Lin, and Y. Chen, "A methodological review of systematic literature reviews in higher education: heterogeneity and homogeneity," *Educational Research Review*, vol. 35, p. 100426, 2022, doi: 10.1016/j.edurev.2021.100426.
- Y. Xiao and M. Watson, "Guidance on conducting a systematic literature review," *Journal of Planning Education and Research*, vol. 39, no. 1, pp. 93-112, 2019, doi: 10.1177/0739456X17723971.

Zhu, A. ari, and . . Lee, "A systematic review of research methods and topics of the empirical MOOC literature (2014–2016)," *Internet and Higher Education*, vol. 37, pp. 31–39, 2018, doi: 10.1016/j.iheduc.2018.01.002